

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu penopang yang dapat memperkuat sistem perekonomian suatu negara, karena fungsi bank adalah sebagai *Intermediary Institution*. *Intermediary Institution* yaitu suatu lembaga yang mampu menyalurkan dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (Widowati, 2015). Menurut UU No.10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

“Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perkembangan struktural dari waktu ke waktu. Dimulai pada tahun 1980, tidak adanya Undang-Undang yang mengatur jelas mengenai perbankan. Hanya bank pemerintah yang diperbolehkan untuk menyalurkan kreditnya yang disebut dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia” (Prasanjaya & Ramantha, 2013). Terjadinya krisis keuangan di Indonesia akibat dari tingginya laju suku bunga, penerapan suku bunga mendominasi setiap aktifitas operasional perbankan. Untuk mengantisipasi hal tersebut Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI secara tajam. Banyak bank swasta maupun bank pemerintah bersaing menaikkan suku bunga (Pujiyono, 2004).

Pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauhmana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual, atau bahkan menambahnya (Munawir, 2002:8). Perusahaan membutuhkan informasi akuntansi keuangan, selain sebagai dasar perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan, operasi dan investasi juga diperlukan dalam rangka untuk penentuan insentip atau bonus, penilaian kinerjanya atau menentukan profitabilitas perusahaan dan distribusi laba. (Munawir, 2002:7)

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan dan potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah: (1) likuiditas (2) solvabilitas dan (3) profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (Munawir, 2002:56). Profitabilitas bank diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*). “Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor internalnya yang meliputi kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas dan ukuran aset” (Prasanjaya & Ramantha, 2013). Jadi untuk mengukur profitabilitas bank dapat menggunakan rasio keuangan.

Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008:281). Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya

disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk perencanaan dan peng-evaluasian prestasi atau kinerja perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri (Munawir, 2002:83). Dengan begitu kita dapat mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dari rasio keuangan tersebut.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Riyadi, 2006:169). Kesehatan Bank dinilai dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang meliputi faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. (Riyadi, 2006:169). Tingkat kesehatan bank meliputi faktor-faktor CAMEL+S yang terdiri atas; C = *Capital* (Permodalan); A = *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif); M = *Management* (Manajemen); E = *Earnings* (Rentabilitas); L = *Liquidity* (Likuiditas) dan; S = *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap risiko pasar). (Riyadi, 2006:170)

Untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank dapat menggunakan rasio keuangan perbankan. Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*; Aktiva produktif yaitu Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan (NPL)*, PPAP terhadap Aktiva Produktif dan Pemenuhan PPAP;

rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Beban Operasional Termasuk Beban Bunga & Beban PPAP Serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-lain Dibagi Pendapatan Operasional Termasuk Pendapatan Bunga (BO/PO); Rasio Likuiditas yaitu *Cash Rasio* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* (Riyadi, 2006:155). Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesehatan bank, peneliti menggunakan rasio keuangan perbankan yaitu rasio pemodal, rasio aktiva produktif, dan rasio likuiditas.

Kesehatan suatu bank dapat dilihat dari seberapa besar bank tersebut dapat menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009:118). Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009:119). *Return on Asset (ROA)* dipilih sebagai ukuran kinerja karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Maka semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin

baik, karena tingkat pengembalian return semakin besar. Apabila ROA meningkat, maka profitabilitas perbankan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. (Mahardian, 2008)

Profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya Rasio CAR, NPL, dan LDR. Modal adalah fondasi awal yang sangat penting untuk diperhatikan apabila suatu entitas ekonomi akan mendirikan usaha (Widowati, 2015), untuk itu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai pengaruh dari besarnya modal suatu bank pada kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatannya secara efisien (Mahardian, 2008). Menurut hasil penelitian Nusantara (2009), menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap ROA. Menurut hasil penelitian Mahardian (2008), CAR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan menurut hasil penelitian Eng (2013), menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut hasil penelitian Widowati (2015), menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat bank hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan usaha calon debiturnya, bank harus menilai apakah usahanya tepat untuk dibiayai atau tidak. Selanjutnya hal yang harus diperhatikan oleh bank adalah penggunaan atas kredit yang diberikan, termasuk memantau perkembangan usaha dari calon debiturnya. Tujuan dari antisipasi ini adalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam penggunaan kredit tersebut sehingga peluang untuk menjadi kredit bermasalah menjadi kecil atau bahkan tidak ada. Rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan kredit bermasalah adalah rasio *Non*

Performance Loan (NPL) (Widowati, 2015). Menurut hasil penelitian Lusiana (2016), menunjukkan bahwa *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA. Menurut hasil penelitian Eng (2013), menunjukkan hasil *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan menurut hasil penelitian Khasanah (2010), menunjukkan bahwa *Non Performance Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian Ariyanti (2010), menunjukkan hasil bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat harus diimbangi dengan banyaknya simpanan yang diperoleh bank. Bank tidak dapat berjalan tanpa adanya penerimaan dari masyarakat dalam bentuk simpanan (Widowati, 2015). Untuk mengukur tingkat kemampuan dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank dapat menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank (Riyandi, 2006:165). Menurut hasil penelitian Dewi, Herawati, dan Sulindawati (2015), menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap ROA. Menurut hasil penelitian Puspitasari (2009), menunjukkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan menurut hasil penelitian Purwasih (2010), menunjukkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut hasil penelitian Khasanah (2010), menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan Prasanjaya dan Ramantha (2013) mengenai Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan yang memperjual belikan sahamnya di BEI. LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan yang memperjual belikan sahamnya di BEI.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan mengganti variabel dan tahun yang berbeda. Persamaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah sampel perusahaan yang sama yaitu bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah variabel rasio NPL dan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2013-2015.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performance Loan* (NPL), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi empiris pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perbankan

2. Apakah terdapat pengaruh rasio *Non Performance Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perbankan
3. Apakah terdapat pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas perbankan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perbankan
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Non Performance Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perbankan
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas perbankan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti berguna untuk menambah wawasan peneliti khususnya mengenai Pengaruh Rasio CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank yang terdapat di BEI.

2. Bagi Manajemen

Bagi manajemen hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk rencana perbaikan kinerja bank khususnya dalam usaha meningkatkan laba.

3. Bagi Investor

Bagi investor yang membutuhkan informasi dapat melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya.

4. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan kinerja perbankan dengan adanya kebijakan yang menguntungkan semua pihak.

5. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat berguna untuk menilai kesehatan perbankan yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan dapat dijadikan sebagai studi perbandingan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.